



Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali: Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih, Hadis, dan Bahasa Arab

Rahma Sekarningrum

rahmasekarningrummm@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alfi Manzilatur Rohma

alfimanzilat@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: *elyunusy@uinsa.ac.id*

Abstrak. *The goal of this publication is to examine Imam Al-Ghazali's ideas about the curriculum, with a focus on how scientific and religious knowledge particularly Arabic should be integrated. Imam Al-Ghazali created a curriculum model that blends worldly knowledge with religious knowledge, particularly in the areas of fiqh, hadith, and Arabic, in order to create people who are not only intellectually gifted but also of noble character. Arabic plays a crucial part in this curriculum since it is the primary language used to comprehend the Koran and hadith, which form the foundation of Islamic beliefs. Understanding Islamic law correctly is based on Al-Ghazali's ideas regarding the significance of Arabic as the primary language for religious comprehension. Given the state of education today, a curriculum that incorporates religious understanding and*

Keywords: *Imam Al-Ghazali, educational curriculum, integration of science and Arabic.*

Abstrak. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai kurikulum pendidikan, dengan penekanan pada integrasi ilmu agama, khususnya bahasa Arab, serta sains. Imam Al-Ghazali mengembangkan konsep kurikulum yang menggabungkan ilmu agama terutama dalam bidang fikih, hadis, dan bahasa Arab dengan ilmu duniawi, sebagai cara untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum ini, karena merupakan sumber utama dalam memahami Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar ajaran Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya bahasa Arab sebagai kunci pemahaman agama menjadi fondasi untuk memahami syariat Islam dengan tepat. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains, dengan penekanan pada penguasaan bahasa Arab, tetap relevan untuk mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman sambil tetap berpegang pada ajaran Islam. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengusulkan kurikulum pendidikan yang holistik dan integratif, yang menempatkan bahasa Arab sebagai sumber utama dalam memahami syariat Islam, guna menghasilkan individu yang berilmu dan berakhlak.

Kata Kunci: *Imam Al-Ghazali, kurikulum pendidikan, integrasi ilmu, dan bahasa Arab.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental bagi kemajuan suatu peradaban. Sejak zaman dahulu, para pemikir besar telah berupaya merumuskan model pendidikan yang ideal, yang mampu mencetak generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.¹ Di dunia Islam, Imam Al-Ghazali (wafat 1111 M) merupakan salah satu tokoh

¹ M Yunus Abu Bakar Yeyen Afista, "Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts to Reform the Superior Education Model," *Физиология Человека* 47, no. 4 (2021): 124–34, <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>.

yang pemikirannya tentang pendidikan masih relevan hingga saat ini. Beliau tidak hanya dikenal sebagai teolog dan sufi yang ulung, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan yang visioner. Pemikirannya tentang kurikulum pendidikan, yang menekankan integrasi ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lainnya, menjadi fokus utama kajian dalam jurnal ini.²

Jurnal ini akan menelusuri jejak kurikulum pendidikan Imam Al-Ghazali, dengan fokus pada integrasi ilmu keislaman dalam tiga bidang utama: fiqih, hadits, dan bahasa Arab. Ketiga bidang ini dipilih karena perannya yang krusial dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Fiqih sebagai ilmu hukum Islam memberikan kerangka praktis dalam kehidupan sehari-hari, hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Nabi Muhammad SAW, sementara bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan Hadits menjadi kunci utama untuk mengakses dan memahami kedua sumber ajaran Islam tersebut.³

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Al-Ghazali mengintegrasikan ketiga bidang tersebut ke dalam sebuah sistem pendidikan yang holistik. Kami akan menelaah karya-karya Al-Ghazali yang relevan, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan karya-karya lainnya, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan metode pendidikan yang beliau usung. Lebih lanjut, jurnal ini akan membahas relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan kontemporer, serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan berwawasan ke depan. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan pemahaman agama yang mendalam.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini dengan mengkaji teori-teori pendidikan Islam, khususnya pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan akan diulas untuk menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab.

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali, dengan penekanannya pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak, menjadi kerangka teoretis utama dalam penelitian ini. Teori motivasi intrinsik juga akan dikaji untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai Al-Ghazali dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi siswa. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji hipotesis bahwa penerapan prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam konteks pendidikan bahasa Arab kontemporer. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel terkait. Setelah itu, dilakukan studi literatur mendalam untuk memahami

² Nurohman, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60, <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.

³ M Sidik and M Ridwan, "Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Ta'Limuna* 1, no. 1 (2022).

pemikiran Al-Ghazali secara komprehensif. Analisis kualitatif kemudian diterapkan untuk menyeleksi dan menganalisis data, khususnya mengenai bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diadaptasi dalam pendidikan bahasa Arab modern. Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara sistematis dan kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis tersebut. Dengan metode ini, penelitian ini berhasil menggali secara mendalam pemikiran Al-Ghazali dan mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan bahasa Arab masa kini, khususnya dalam menyeimbangkan pendidikan moral dan intelektual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, yang dikenal dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi Al-Ghazali, lahir di Thus, Khurasan pada tahun 405 H dan wafat di kota kelahirannya pada tahun 505 H. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Thus di Khurasan merupakan salah satu pusat pendidikan utama di dunia Islam.⁴ yang juga seorang sufi, untuk melanjutkan pendidikan mereka. Sejak kecil, Al-Ghazali sudah menunjukkan bakatnya dalam ilmu pengetahuan, terutama fiqh, di Thus, Khurasan (sekarang Iran). Perkembangan intelektualnya dimulai ketika ia diterima di sebuah madrasah yang menyediakan tunjangan hidup bagi siswanya. Di madrasah tersebut, Al-Ghazali bertemu dengan Yusuf al-Nasaj, seorang sufi terkenal yang berhasil menumbuhkan minatnya terhadap ajaran sufi.⁵

Sebelum menginjak usia 20 tahun, ia pindah ke Jurjan untuk melanjutkan studi bahasa Arab dan Persia. Pada tahun 470 H, Al-Ghazali melanjutkan pendidikan di Madrasah Nizamiyah di Nisabur di bawah bimbingan gurunya, Imam al-Haramain, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, untuk mendalami berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, ushul fiqh, mantik, tasawuf, dan ilmu kalam. Dari Al-Juwaini, ia menerima pemikiran kalam Asy'ari dan dipercayakan untuk mengajar serta membimbing murid-murid lainnya, sembari menyusun beberapa karyanya hingga wafatnya sang guru. Setelah kepergian gurunya, Al-Ghazali pindah ke Mu'askar, di sekitar Naisabur, dan aktif dalam forum diskusi ilmiah di kalangan para ulama. Pada tahun 484 H, saat berusia 34 tahun, Al-Ghazali mendapat undangan dari Nizamul Mulk untuk memimpin Madrasah Nizamiyah di Baghdad dan diangkat sebagai Syaikh al-Islam, bertanggung jawab atas pengajaran para syaikh (guru besar/profesor) di lembaga pendidikan tersebut, yang mencakup semua jenjang pendidikan. Selain memberikan kuliah, ia juga melakukan studi mendalam tentang filsafat Yunani dan filsafat Islam. Setelah empat tahun mengajar di Madrasah Nizamiyah, Al-Ghazali merasa ada kekosongan dalam dirinya yang tidak bisa diidentifikasi penyebabnya, sehingga ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari Baghdad dan meninggalkan kesenangan duniawi. Pada tahun 488 H, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji untuk kedua kalinya dan melanjutkan perjalanan ke Damaskus, menjauhi kemewahan dunia. Selama perjalanan ini, ia menghasilkan karya besar Ihya' Ulum al-Din, yang menjadi referensi penting dalam dunia Islam hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali sangat memperhatikan pendidikan akhlak, moral, dan pengetahuan.⁶

Imam Al-Ghazali telah menghasilkan berbagai karya di berbagai bidang ilmu. Pertama, dalam fiqh dan ushul fiqh, ia menulis Al Basith, Al Wasith, Al Mankhul, Asrar al-Hajj, Al Musytasyfa, dan Al-Wajib fi al-Furu'. Kedua, di bidang tafsir, ia menulis Yaquut at-Ta'wil dan

⁴ Sri Astuti A. Samad et al., "Islamic Educational Approaches To Stunting Prevention and Child Protection," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 163–74, <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.38432>.

⁵ Ahmad Sahar, "Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2020): 4.

⁶ Sugeng Kurniawan, "Madrasah Nizamiyah :," *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014): 72–80.

Jawahir al-Qur'an. Ketiga, dalam bidang akidah, ia menghasilkan karya-karya seperti Al-Iqtishad, Al-Ajwibah, Iljamu al-Awam, Al-Risalah al-Qudsiyah, 'Aqidah Ahl al-Sunnah, Al Qaul Jamil, Kimiyah al-Sa'adah, Al-Maqshid, Fadhaih al-Bathiniyah, dan Al-Qisthash al-Mustaqim. Keempat, dalam filsafat dan logika, ia menciptakan karya-karya seperti Misykah Al-Anwar, Risalah Al-Thair, Mi'yar Al-Ilmi, Tahafut Al-Falasifah, Ma'ary Al-Qudsy, Al-Muthal fi Ilm Al-Jidal, dan Mihak Al-Nadzar. Kelima, dalam bidang tasawuf, karyanya yang terkenal termasuk Ihya' 'Ulumiddin, Adab Al-Shufiyah, Bidayah Al-Hidayah, Ayyuhal Walad, Al-Adab fi Al-Din, Al-Risalah al-Ladunniyah, Minhaj al-Abidin, Mukasyafah al-Qulub, Mizan al-'Amal, dan Al-Kasyfu wa al-Tibyan. Al-Ghazali merupakan tokoh pemikiran pendidikan Islam yang sangat patut diapresiasi karena karya-karyanya hingga saat ini masih menjadi referensi dan acuan dalam dunia pendidikan. Karya-karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan pendidikan meliputi Ihya' Ulum al-Din, Bidayah al-Hidayah, Al-Mursyid al-Amin, Ayyuha al-Walad, Fatimah al-Ulum, dan Mizan al-Amal. Pemikiran awal tentang pendidikan menurut Al Ghazali, adalah proses tidak hanya fokus pada intelektual tetapi juga pada spiritual dan moral, baginya pendidikan harus mencakup penyucian hati dan pengembangan akhlak.⁷

Konsep Dasar Kurikulum Alghazali

Pemikiran awal Al Ghazali mengenai pendidikan menekankan pentingnya pendekatan yang holistik. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengedepankan aspek intelektual, tetapi juga harus melibatkan pengembangan spiritual dan moral. Dalam pandangannya, pendidikan ideal adalah proses yang mampu membersihkan hati dan membentuk karakter, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan etika yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang seimbang, baik dalam pengetahuan maupun perilaku.⁸

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia, di mana ia berargumen bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada perbuatan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang, melainkan juga merupakan kondisi jiwa yang harus benar-benar melekat dalam diri individu untuk membentuk karakter yang baik. Dalam pandangannya, pendidikan akhlak melibatkan dua metode utama, yaitu mujahadah, yang berarti usaha keras yang dilakukan untuk mencapai akhlak yang baik, dan pembiasaan melalui amal baik, sehingga akhlak mulia dapat menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang akan membentuk kepribadian seseorang.⁹ Dalam karyanya yang terkenal, *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mengkritik pemikiran para filsuf Yunani yang cenderung mengedepankan rasionalitas tanpa mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai agama yang fundamental. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa alam bersifat qadim, yaitu tidak memiliki awal, dan dengan tegas menekankan bahwa hanya Tuhan yang memiliki sifat kekal dan abadi, sehingga segala sesuatu yang ada, termasuk alam semesta, merupakan ciptaan-Nya dan memiliki awal yang ditentukan oleh kehendak Tuhan. Imam Al-Ghazali berargumen bahwa pemisahan antara rasionalitas dan spiritualitas dapat menyebabkan pemahaman yang keliru tentang eksistensi dan tujuan hidup manusia.¹⁰

⁷Nur Asyikin, Wahyuni Wahyuni, and Wulan Rafelia, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spritual Dalam Proses Pembelajaran," *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 227–34, <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2911>.

⁸Asyikin, Wahyuni, and Rafelia.

⁹Muhammad Amin Tarom, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)* 1, no. 20 (2021): 376–77.

¹⁰Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.

Kritik yang disampaikan oleh imam Al-Ghazali ini mencerminkan kekhawatirannya terhadap pengabaian ilmu agama di kalangan intelektual Muslim, yang berpotensi menyebabkan penurunan perhatian terhadap pendidikan akhlak. Ia percaya bahwa jika rasionalitas dijadikan satu-satunya rujukan, maka nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi pedoman hidup akan terabaikan, sehingga akhlak dan karakter individu dapat terancam. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama sangat penting untuk membentuk masyarakat yang berakhlak baik dan bermoral tinggi.¹¹

Dengan demikian, pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara pendidikan akhlak dan ilmu pengetahuan. Ia menekankan bahwa pentingnya integrasi antara keduanya adalah kunci untuk membentuk masyarakat yang beradab, di mana individu tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan moral yang kuat. Pendekatan holistik ini menjadi landasan bagi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter serta pengetahuan, sehingga mampu melahirkan generasi yang seimbang dan bertanggung jawab.¹²

Integrasi Ilmu Agama dan Sains

Pengaruh pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan di dunia Islam sangat signifikan dan mendalam, terutama melalui kritiknya yang tajam terhadap filsafat, yang dengan jelas terwujud dalam karyanya yang terkenal, *Tahafut al-Falasifah*. Dalam karya tersebut, Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai seorang cendekiawan dan teolog, membahas dan mengkritik pemikiran para filsuf ternama, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Ia menekankan bahwa banyak ajaran dan prinsip yang diajukan oleh filsuf-filsuf tersebut berseberangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam, terutama dalam konteks metafisika dan epistemologi. Melalui argumentasi yang kuat dan mendalam, Al-Ghazali berupaya untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya tetap berlandaskan pada ajaran agama dan syariat, serta tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini secara tidak langsung menyebabkan banyak sarjana Muslim yang sebelumnya terfokus pada studi filsafat dan rasionalitas beralih untuk lebih mendalami dan mengkaji ilmu-ilmu agama, sehingga menghasilkan perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap ilmu pengetahuan di kalangan intelektual Muslim pada masa itu. Dengan demikian, pemikiran Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan pemikiran Islam dan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama.¹³

Kritik yang diajukan oleh Al-Ghazali terhadap filsafat tidak hanya bersifat destruktif, melainkan juga mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai filsafat itu sendiri sebelum akhirnya ia melancarkan kritik. Dalam karyanya yang berjudul *Maqashid al-Falasifah*, ia merangkum dan menganalisis pemikiran para filsuf, menjadikannya sebagai dasar untuk kritik yang lebih mendalam dan terarah. Al-Ghazali mengidentifikasi enam ajaran utama dalam filsafat, namun ia memilih untuk fokus pada dua tema yang dianggap paling mendasar dan signifikan: ilahiyat (metafisika) dan thabi'iyat (sains). Dalam konteks ini, ia mengangkat tiga isu utama yang dianggap paling berat dan problematis, yaitu keabadian alam, pengetahuan Tuhan yang terbatas, dan kebangkitan jasmani. Pendekatan ini secara tidak langsung menciptakan ketegangan antara ilmu pengetahuan dan iman, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan kajian ilmiah dan

¹¹Zaenol Fajri and Syaidatul Mukaroma, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 31–47.

¹²Rositawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 44–54.

¹³Muliati Muliati, "Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof," *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 2, no. 2 (2016): 77–86, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3436>.

minat terhadap filsafat di dunia Islam. Dampak ini tidak hanya terlihat pada kalangan intelektual, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, yang menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa berikutnya.¹⁴

Dampak jangka panjang dari pemikiran Al-Ghazali sangat terasa dalam pengabaian filsafat di kalangan sarjana Muslim. Banyak dari mereka merasa tertekan untuk lebih fokus pada ilmu agama demi menghindari tuduhan heretik atau dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Situasi ini menciptakan lingkungan di mana studi filsafat dianggap berisiko, sehingga banyak intelektual memilih untuk menahan diri dari kajian tersebut. Meskipun demikian, sejumlah intelektual tetap berupaya untuk menjembatani antara iman dan akal dengan menggunakan istilah "hikmah" sebagai alternatif dari "filsafat". Ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat penurunan minat dalam filsafat murni, tetap ada upaya untuk mempertahankan dan mengintegrasikan elemen-elemen rasional dalam pemikiran Islam. Para pemikir ini berusaha menunjukkan bahwa pemikiran rasional dapat sejalan dengan keyakinan agama, menciptakan ruang bagi dialog antara iman dan akal dalam konteks yang lebih harmonis. Hal ini mencerminkan ketahanan tradisi intelektual Islam, di mana meskipun ada tantangan, ada juga usaha untuk menjaga kesinambungan antara aspek spiritual dan rasional dalam studi keilmuan.¹⁵

Di sisi lain, kritik yang diajukan oleh Al-Ghazali juga membuka ruang untuk dialog yang berkelanjutan antara iman dan rasionalitas, sebuah perdebatan yang masih berlangsung hingga saat ini. Meskipun banyak yang menyebutnya sebagai "pembunuh filsafat," penting untuk memahami bahwa tujuan utama kritiknya adalah untuk memperkuat posisi agama dalam menghadapi tantangan intelektual pada zamannya. Dengan pendekatan ini, Al-Ghazali berusaha menunjukkan bahwa agama dan akal tidaklah saling bertentangan, tetapi seharusnya dapat saling melengkapi. Meskipun kritiknya membawa dampak negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian filsafat, pemikirannya tetap relevan dan penting dalam konteks pencarian keseimbangan antara iman dan akal. Ini mengajak para intelektual dan pemikir Muslim untuk terus merenungkan dan mendiskusikan hubungan antara nilai-nilai spiritual dan pemikiran rasional, serta mendorong integrasi antara keduanya dalam konteks yang konstruktif. Sebagai hasilnya, pemikiran Al-Ghazali menjadi titik awal bagi refleksi dan upaya inovatif dalam menemukan harmoni antara aspek religius dan intelektual dalam tradisi Islam.¹⁶

Bahasa Arab Sebagai Sumber Utama Pemahaman Syariat Islam

Bahasa Arab adalah dasar dari semua disiplin ilmu Islam karena Al-Qur'an dan Hadis ditulis dalam bahasa ini. Untuk menghindari interpretasi yang salah, sangat penting untuk memahami tata bahasa, struktur kalimat, dan retorika dengan baik. Ini terutama berlaku untuk memahami istilah hukum seperti "am", yang berarti umum, dan "khas", atau perintah "amr", yang berarti wajib atau anjuran. Analisis linguistik juga diperlukan dalam ilmu hadis untuk mengevaluasi kebenaran dan makna teks hadis. Imam Ghazali menekankan bahwa menguasai bahasa Arab adalah penting untuk memahami syariat dengan benar, karena tanpa itu, seseorang rentan melakukan interpretasi yang salah.¹⁷

¹⁴Mansur, "Metode Kritik Nalar Filsafat Al-Ghazali," 2021, 6.

¹⁵S Ource S, D Evelopment T, and Katherine J Stewart, "Impact Of Imam Ghazali On East and West Philosophers," *MIS Quarterly* 30, no. 2 (2023): 291–314.

¹⁶& Wahid Robith Lutfillah Abd. Basid1, Ach. Naufal Maulana2, "Ta'wil Al-Qur'an Imam Al-Ghazali: Telaah Metodologis Atas Kitab Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Muhammad Al-Rihani," *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Qur'an* 2, no. 2 (2023): 147–65.

¹⁷Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, vol. 2 (Brill, 2007).

Jabir Qumaihah menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki jaminan perlindungan Ilahi karena digunakan sebagai media penyampaian Al-Qur'an, yang eksistensi dan otentisitasnya dijamin oleh Allah SWT (QS. Al-Hijr: 9):

لَخِفْظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Terjemahnya: Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. Pandangan ini memperkuat posisi bahasa Arab sebagai bahasa yang tidak hanya sakral, tetapi juga fundamental dalam memahami ajaran Islam.¹⁸

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam keilmuan Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan Hadis, sumber utama ajaran agama. Para ulama menegaskan bahwa memahami ilmu bahasa Arab, seperti nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), dan balaghah (retorika), sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan teks-teks suci. Ilmu-ilmu ini membantu memahami struktur, bentuk, serta makna tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Imam Ghazali juga menekankan bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan benar. Ketiga cabang ilmu ini tidak hanya membantu dalam memahami makna literal tetapi juga makna tersirat yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut.

Imam Ghazali menekankan bahwasanya penguasaan ilmu balaghah, nahwu, dan sharaf adalah ilmu bahasa Arab yang penting untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. **Sharaf** mengajarkan analisis bentuk dan akar kata, meningkatkan pemahaman teks. **Nahwu** membantu memahami struktur kalimat untuk menghindari kesalahan yang dapat mengubah maknanya. **Balaghah** adalah seni retorika yang bertujuan untuk mengidentifikasi keindahan dan maksud tersembunyi dari ayat-ayat, termasuk yang mutasyabihat. Mengetahui ketiga cabang ini akan membantu Anda menginterpretasikan teks agama dengan lebih akurat dan menghindari kesalahan tafsir.¹⁹

Imam Ghazali menganggap bahasa Arab sebagai bagian penting dari pendidikan Islam karena pemahaman fiqh dan hadis sangat bergantung pada penguasaan bahasa ini. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menekankan bahwa seorang faqih harus menguasai bahasa Arab sepenuhnya sebelum dapat mempelajari bidang lain. Metode ini menunjukkan bahwa penguasaan nahwu, sharaf, dan balaghah adalah dasar untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menghindari interpretasi yang salah yang dapat mengganggu pemahaman syariat.²⁰

Hukum syariat dalam keilmuan Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan seimbang selain mengatur aspek lahiriah kehidupan manusia. Para ulama, termasuk Imam Al-Ghazali, menekankan bahwa tujuan utama hukum Islam adalah memberikan kebaikan kepada manusia. Konsep ini sangat penting untuk memahami tujuan syariat, yang adalah untuk mencapai keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan hak-hak dasar individu dan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam pandangan Al-Ghazali tentang masalah dan fiqh, prinsip-prinsip ini

¹⁸ Ridwan Haruna, "Urgensi Bahasa Arab Dalam Memahami Syari'at Islam," *AL-SYAKHSHIYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2019): 183–200, <https://doi.org/10.35673/as-hki.v1i2.489>.

¹⁹Rodliyah Zaenuddin, "Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadi-Ien (Mtm) Desa Kempek," *Holistik Vol 13 Nomor 01, Juni 2012/1434 H -99- 13* (2012): 95–120.

²⁰Hapsah Fauziah et al., "Peran Ilmu Sharf Dan Nahwu Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Garut," *Jurnal NARATAS* Vol. 01, no. No. 01 (2019): 6–11, www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id.

membentuk landasan etika dan moral bagi kehidupan seorang Muslim selain berfungsi sebagai pedoman hukum.²¹

Al-Ghazali mengajarkan bahwa tujuan utama hukum Islam adalah menjaga lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Konsep masalah ini menjadi pedoman dalam mengambil keputusan hukum, dengan syarat selalu berlandaskan pada dalil-dalil yang jelas. Sementara itu, fiqh tidak hanya sebatas aturan formal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang baik. Dengan kata lain, baik masalah maupun fiqh bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermanfaat bagi umat manusia.²²

Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup umat manusia dalam tradisi Islam. Namun, penjelasan dan penjelasan lebih lanjut sering diperlukan untuk memahami dan menerapkan isi Al-Qur'an. Hadis, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, sangat penting dalam hal ini. Hadis membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang umum, memahami detail hukum, dan menerapkan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Hadis memiliki kekuatan besar dalam hukum Islam sebagai penyempurna wahyu, seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut tentang posisinya sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Hadis adalah sumber hukum Islam kedua, setelah Al-Qur'an, yang memberikan panduan hidup dan hukum bagi orang Muslim. Hadis berfungsi sebagai pelengkap Al-Qur'an dan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Bagian dari iman terhadap ajaran Islam adalah kepercayaan terhadap hadis sebagai sumber hukum. Menolak hadis tidak hanya bertentangan dengan syariat tetapi juga dianggap sebagai bentuk pelanggaran serius yang dapat menyebabkan dosa atau bahkan murtad.²³

Hadis, yang merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, sangat penting untuk menjelaskan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman dan validitas hadis, bagaimanapun, membutuhkan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan keasliannya. Para ulama menggunakan berbagai pendekatan untuk menilai hadis dari sanad (rantai perawi) dan matan (isi). Sangat penting untuk melakukan penilaian matan karena membantu menentukan apakah isi hadis sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan nilai-nilai universal Islam. Muhammad al-Ghazali adalah salah satu ulama kontemporer yang memperhatikan pemahaman matan. Dia menawarkan pendekatan kritis untuk menilai hadis berdasarkan beberapa standar utama.²⁴

Metode pemahaman hadis Muhammad al-Ghazali didasarkan pada empat kriteria utama untuk menilai kesahihan matan. Kriteria tersebut meliputi kesesuaian matan dengan Al-Qur'an, keselarasan dengan hadis sahih lainnya, kecocokan dengan fakta sejarah, dan kesesuaian dengan kebenaran ilmiah. Pendekatan ini memastikan bahwa hadis dapat dipahami secara autentik dan relevan dalam berbagai konteks.²⁵

Metode yang dikembangkan oleh Muhammad al-Ghazali untuk menilai kesahihan hadis menunjukkan pendekatan yang sangat sistematis dan komprehensif dalam menjaga integritas

²¹ Mohammad Hashim Kamali, "' MAQĀSĪD AL-SHARĪ'AH': THE OBJECTIVES OF ISLAMIC LAW," *Islamic Studies* 38, no. 2 (1999): 193–208.

²²Yeni Mafiah and Tri Wahyu Hidayati, "The Significance of Al-Ghazali's Maslahah Concept to the Development of Usul Fiqh and Islamic Law," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 34–48, <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.444>.

²³Muhammad Ali and Didik Himmawan, "Peran Hadis Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadis Dan Fungsi Hadis Terhadap Al-Quran," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 125–32, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>.

²⁴ Mohammad Hashim Kamali, "Principles of Islamic Jurisprudence," *Islamic Studies* 37, no. 3 (2005): 315–28.

²⁵Mhd. Idris, "Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali," *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1 (2016): 27–36, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/552>.

ajaran Islam. Selain empat kriteria utama yang telah disebutkan, al-Ghazali juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap hadis, yakni memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan sejarah di mana hadis tersebut disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi hadis tidak hanya berdasarkan teks semata, tetapi juga mempertimbangkan relevansi dan aplikasinya dalam konteks zaman yang berbeda. Dengan pendekatan ini, al-Ghazali berharap agar ajaran Islam tetap hidup, autentik, dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan zaman, sambil menjaga kesucian dan kemurnian wahyu serta sunnah Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ilmiah ini memberi ruang bagi pemahaman hadis yang lebih fleksibel, namun tetap berada dalam koridor syariat yang benar.²⁶

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Bahasa Arab di Era Kontemporer

Pemikiran pendidikan Islam telah berkembang dalam berbagai corak sejak zaman klasik hingga kini, terbagi dalam empat kelompok utama. Pertama, kelompok yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, dengan tokoh seperti Ibnu Khaldun dan Abdullah Nasih Ulwan, yang berupaya membentuk insan yang lebih sempurna. Kedua, kelompok yang menekankan pada pengembangan kepribadian, seperti Al-Ghazali dan Akhmad Rifa'i, yang menyoroti pentingnya akhlak dan tasawuf dalam pendidikan. Ketiga, pemikiran kontemporer yang responsif terhadap kemajuan zaman, diwakili oleh tokoh seperti Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan, yang memanfaatkan filsafat dan logika. Keempat, kelompok fundamental yang mendasarkan pendidikan pada Al-Qur'an dan Assunnah secara tekstual, dengan tokoh seperti Abu Al-A'la Al-Maududi. Relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan bahasa Arab di era kontemporer terletak pada penekanan pada akhlak dan pengembangan kepribadian, yang dapat diintegrasikan dengan metode pengajaran modern untuk menghasilkan pembelajar yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.²⁷

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh perjalanan hidupnya dalam tradisi keilmuan, tercermin dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, yang kaya akan nilai pendidikan, akidah, akhlak, dan tasawuf. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, ia menekankan pentingnya akhlak, sedangkan *Mizanul 'Amal dan Mi'yar al-Ilmi* membahas hubungan antara ilmu dan amal dalam konteks tasawuf. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak mulia, sehingga pendidikan menjadi usaha sadar untuk mencapai perubahan tingkah laku yang positif. Relevansi pemikirannya dalam pendidikan bahasa Arab kontemporer terletak pada penekanan nilai-nilai akhlak, yang penting untuk membentuk karakter siswa di era modern.²⁸ Dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah pendidikan Islam yang bercorak tasawuf. Tujuan utamanya adalah mencetak insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan dekat dengan Sang Pencipta.

Hakikat pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mengubah kondisi buruk menjadi lebih baik, di mana pengetahuan berfungsi sebagai motor penggerak bagi amal kebajikan. Ia sangat menekankan hubungan erat antara ilmu dan amal, menegaskan bahwa ilmu tidak cukup hanya sekadar diperoleh, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan amal yang baik. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Al-Ghazali, yang tercermin dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*, menunjukkan bahwa

²⁶ Jonathan A C Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Simon and Schuster, 2017).

²⁷ Ibnu Hasan, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Di Tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini," *Islamadina* IX, no. 1 (2010): 104–10.

²⁸ Busyairi Madjidi, "Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim," *Yogyakarta: Al-Amin*, 1997.

pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar pengembangan pengetahuan. Pendidikan juga harus berfungsi untuk membentuk akhlak mulia dan karakter yang baik. Dengan penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam pendidikan, Al-Ghazali tetap relevan dalam konteks pendidikan bahasa Arab kontemporer. Di mana saat ini, karakter dan etika siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini mendorong para pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan spiritual siswa. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang diajukan oleh Al-Ghazali mengajak kita untuk melihat pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup pengetahuan, amal, dan pembentukan karakter, yang sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik.²⁹

Arah pendidikan menurut Al-Ghazali menekankan pada pendidikan moral yang berlandaskan agama, sambil tetap memperhatikan aspek duniawi. Dalam karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*, ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, serta pengembangan akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter. Pendekatan ini menjadikan pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dalam konteks pendidikan bahasa Arab kontemporer, di mana pembentukan moral dan etika siswa menjadi kunci untuk menghadapi tantangan zaman. Tujuan pendidikan seharusnya diarahkan untuk mencapai kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk meraih status sosial atau kekayaan. Jika tujuan pendidikan tidak sesuai, manusia bisa tersesat dan menjalani hidup yang penuh dengan kerugian.³⁰

Kurikulum pendidikan dapat dipahami melalui pandangan al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu menjadi dua kategori berdasarkan kewajibannya: *fardhu 'ain*, yang mencakup ilmu agama dan cabang-cabangnya, serta *fardhu kifayah*, yang mencakup ilmu kedokteran, pertanian, dan lain-lain. Dari segi objek, al-Ghazali mengategorikan ilmu menjadi ilmu yang tercela, seperti sihir dan nujum, dan ilmu yang terpuji, yaitu ilmu agama dan ibadah. Selain itu, filsafat bisa menjadi baik atau buruk; jika dipelajari secara mendalam, ia dapat menyebabkan kebingungan dan keraguan, bahkan bisa berujung pada kekufuran.³¹ Metode pendidikan pemikiran pendidikan al-Ghazali berfokus pada pendidikan akhlak, sehingga metode yang diterapkannya meliputi *uswatun khasanah*, yaitu memberikan teladan yang baik; *riyadah*, yang berarti latihan batin; dan *mujahadah*, yaitu pembiasaan dalam beribadah.³²

KESIMPULAN

Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan hadis, memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam. Pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab memungkinkan umat Islam untuk mengakses langsung sumber-sumber utama ajaran Islam, memahami nuansa makna yang terkandung di dalamnya, serta mencegah terjadinya penafsiran yang keliru. Pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan duniawi serta penguasaan bahasa Arab, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif. Dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab ke dalam kurikulum pendidikan Islam, kita dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan nilai-nilai luhurnya.

²⁹Hasan, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Di Tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini."

³⁰Sulaiman dan HasanFathiyah, "No Title," *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, 1986.

³¹Ramayulis dan Nizar Syamsul, *No Title, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, 2005.

³²Hasan, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Di Tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini."

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Basid1, Ach. Naufal Maulana2, & Wahid Robith Lutfillah. “Ta’wil Al-Qur’an Imam Al-Ghazali: Telaah Metodologis Atas Kitab Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Muhammad Al-Rihani.” *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Qur’an* 2, no. 2 (2023): 147–65.
- Ali, Muhammad, and Didik Himmawan. “Peran Hadis Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadis Dan Fungsi Hadis Terhadap Al-Quran.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 125–32. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>.
- Asyikin, Nur, Wahyuni Wahyuni, and Wulan Rafelia. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spritual Dalam Proses Pembelajaran.” *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 227–34. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2911>.
- Brown, Jonathan A C. *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. Simon and Schuster, 2017.
- Fajri, Zaenol, and Syaيداتul Mukaroma. “Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 31–47.
- Fauziah, Hapsah, Dahwadin, Yanyan Nurjani, and Siti Aliyah. “Peran Ilmu Sharf Dan Nahwu Terhadap Pemahaman Al-Qur’an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Garut.” *Jurnal NARATAS* Vol. 01, no. No. 01 (2019): 6–11. www.journal.staimusaddadiyah.ac.id.
- Haruna, Ridwan. “Urgensi Bahasa Arab Dalam Memahami Syari’At Islam.” *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2019): 183–200. <https://doi.org/10.35673/as-hki.v1i2.489>.
- Hasan, Ibnu. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Di Tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini.” *Islamadina* IX, no. 1 (2010): 104–10.
- Idris, Mhd. “Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali.” *Jurnal Ulunnuha* 5, no. 1 (2016): 27–36. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/552>.
- Kamali, Mohammad Hashim. “Principles of Islamic Jurisprudence.” *Islamic Studies* 37, no. 3 (2005): 315–28.
- Kamali, Mohammad Hashim. “‘ MAQĀṢID AL-SHARĪ’AH’: THE OBJECTIVES OF ISLAMIC LAW.” *Islamic Studies* 38, no. 2 (1999): 193–208.
- Kurniawan, Sugeng. “Madrasah Nizamiyah :” *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014): 72–80.
- Madjidi, Busyairi. “Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim.” *Yogyakarta: Al-Amin*, 1997.
- Mafiah, Yeni, and Tri Wahyu Hidayati. “The Significance of Al-Ghazali’s Maslahah Concept to the Development of Usul Fiqh and Islamic Law.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 34–48. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.444>.
- Mansur. “Metode Kritik Nalar Filsafat Al-Ghazali,” 2021, 6.
- Muliati, Muliati. “Al-Ghazali Dan Kritiknnya Terhadap Filosof.” *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 2, no. 2 (2016): 77–86. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v2i2.3436>.
- Nurohman. “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.
- Ramayulis dan Nizar Syamsul. *No Title. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, 2005.
- Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Vol. 2. Brill, 2007.

- Rositawati. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 44–54.
- S, S Ource, D Evelopment T, and Katherine J Stewart. “Impact Of Imam Ghazali On East and West Philosophers.” *MIS Quarterly* 30, no. 2 (2023): 291–314.
- Sahar, Ahmad. “Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2020): 4.
- Samad, Sri Astuti A., Samad Munawwarah, Ramli Saiful, Sabriadi HR, and Ilyas Ilyas. “Islamic Educational Approaches To Stunting Prevention and Child Protection.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 163–74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.38432>.
- Sidik, M, and M Ridwan. “Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Ta’Limuna* 1, no. 1 (2022).
- Sulaiman dan HasanFathiyah. “No Title.” *Sistem Pendidkan Versi Al-Ghazali*, 1986.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.
- Tarom, Muhammad Amin. “Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)* 1, no. 20 (2021): 376–77.
- Yeyen Afista, M Yunus Abu Bakar. “Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts to Reform the Superior Education Model.” *Физиология Человека* 47, no. 4 (2021): 124–34. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>.
- Zaenuddin, Rodliyah. “Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadi-Ien (Mtm) Desa Kempek.” *Holistik Vol 13 Nomor 01, Juni 2012/1434 H -99- 13* (2012): 95–120.